



## Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Umur 0 Sampai 12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar

Aisya Shaka Nandita<sup>1</sup>, Iziddin Fadhil<sup>2</sup>, Eka Yunita Amna<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama, Aceh, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama, Aceh, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama, Aceh, Indonesia

\*Corresponding author

E-mail addresses: [iziddin@abulyatama.ac.id](mailto:iziddin@abulyatama.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received October 30, 2024

Revised November 10, 2024

Accepted November 30, 2024

Available online December 11, 2024

#### Kata Kunci:

ASI Eksklusif, Faktor risiko, Stunting

#### Keywords:

Exclusive breastfeeding, risk factors, stunting



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Sagita Akademia Maju.

### ABSTRAK

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang mengalami asupan nutrisi yang buruk, kekurangan gizi, infeksi berulang dan stimulasi psikososial yang tidak memadai, maka untuk diagnosis dan tatalaksana stunting diperlukan pemeriksaan komprehensif. Dan stunting juga bisa diartikan sebagai panjang atau tinggi badan kurang dari - 2 standar deviasi (SD) di bawah median panjang dan tinggi badan kurva WHO (<-2 SD). Status Gizi Balita Indonesia 2022 mengenai stunting menurun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6 di tahun 2022. Angka kejadian stunting pada balita tinggi yaitu Provinsi Aceh (31,2%). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko yang dominan memengaruhi kejadian stunting pada anak usia 0 – 12 di wilayah kerja Puskesmas Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. Mengetahui faktor risiko kejadian stunting pada anak umur 0 – 12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. Jenis penelitian ini menggunakan analitik obsevasional dengan desain penelitian yang digunakan adalah Cross Sectional. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai Juli tahun 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari analisis regresi logistik menghasilkan bahwa variabel ASI Eksklusif dan sanitasi cuci tangan memiliki hubungan yang dominan secara multivariat terhadap stunting, dengan nilai ASI Eksklusif p-value < 0,05 yaitu 0,004 dan sanitasi cuci tangan nilai p-value < 0,05 yaitu 0,024. Faktor

dominan yang paling berpengaruh terhadap kejadian stunting adalah pemberian ASI eksklusif dan sanitasi cuci tangan. Sehingga sosialisasi/penyuluhan untuk menimbulkan kesadaran ibu akan pentingnya pemberian ASI Eksklusif kepada bayi/balita dan promosi tentang PHBS di wilayah kerja Puskesmas Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

### ABSTRACT

Stunting is a growth and development disorder in children who experience poor nutritional intake, malnutrition, repeated infections and inadequate psychosocial stimulation, so for the diagnosis and management of stunting a comprehensive examination is needed. And stunting can also be defined as length or height less than - 2 standard deviations (SD) below the WHO median length and height curve (<-2 SD). Indonesia's 2022 Toddler Nutrition Status regarding stunting decreased from 24.4% in 2021 to 21.6 in 2022. The incidence of stunting in toddlers is high, namely Aceh Province (31.2%). This study aims to determine the dominant risk factors affecting the incidence of stunting in children aged 0-12 in the Kuta Baro Health Center working area, Aceh Besar Regency. To determine the risk factors for stunting in children aged 0-12 in the working area of the Kuta Baro Health Center, Aceh Besar Regency. This type of research uses observational analytic with the research design used is Cross Sectional. This research was conducted from March to July 2024. The results showed that the logistic regression

analysis showed that the variables of exclusive breastfeeding and hand washing sanitation had a multivariate dominant relationship to stunting, with an exclusive breastfeeding  $p$ -value  $<0.05$ , namely 0.004 and hand washing sanitation  $p$ -value  $<0.05$ , namely 0.024. The dominant factors that have the most influence on the incidence of stunting are exclusive breastfeeding and hand washing sanitation. So that socialization / counseling to raise mothers' awareness of the importance of exclusive breastfeeding to infants / toddlers and promotion of PHBS in the working area of Puskesmas Kuta Baro Aceh Besar Regency.

---

## 1. PENDAHULUAN

*Stunting* merupakan jenis malnutrisi yang paling banyak ditemukan pada balita, yaitu 144 juta balita *stunting* di seluruh dunia, sebanyak 53% berada di Asia pada tahun 2021. Sesuai dengan definisi bahwa *stunting* adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang mengalami asupan nutrisi yang buruk, kekurangan gizi, infeksi berulang dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Untuk melakukan diagnosis dan tatalaksana *stunting* diperlukan pemeriksaan komprehensif, termasuk di dalamnya adalah aspek tumbuh kembang anak. Seseorang dikatakan *Stunting* apabila panjang badan atau tinggi badan kurang dari dari - 2 standar deviasi (SD) di bawah median panjang dan tinggi badan kurva WHO ( $<-2$  SD).

*Stunting* memiliki dampak terhadap kehidupan anak, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, berupa peningkatan risiko terjadinya morbiditas dan mortalitas yang disebabkan oleh infeksi. Selain itu, *stunting* dapat menyebabkan gangguan kognitif dan perilaku. Anak dengan *stunting* pada dua tahun pertama kehidupannya cenderung untuk masuk sekolah lebih lambat dibanding anak seusianya dan mendapatkan nilai yang lebih rendah. Dampak *stunting* lainnya adalah risiko sindrom metabolik yang meningkat, seperti hipertensi, penyakit kardiovaskular, dan diabetes melitus tipe 2 pada saat anak tersebut dewasa.<sup>2</sup>

Asupan zat gizi yang berperan penting dalam perkembangan otak, antara lain, energi, protein, jenis lemak tertentu serta zat besi. Anak dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dan mengalami gagal tumbuh pasca kelahiran akibat defisiensi energi atau protein, defisiensi mikronutrien, atau keduanya akan berisiko perkembangan yang buruk. Perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh asupan gizi, tetapi juga faktor karakteristik ibu. Peran ibu dalam mengasuh anak merupakan faktor penting dalam mempengaruhi tumbuh kembang anak.<sup>3</sup>

Pada tahun 2021 di Indonesia, sebanyak 24,4% anak yang menderita *stunting*, 7,1% menderita *wasting*, 3,8% menderita *overweight*, dan 17,0% menderita *underweight*. Berdasarkan dari Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, menjelaskan bahwa Status Gizi Balita Indonesia 2022 mengenai *stunting* menurun dari Angka *stunting* SSGI (Survei Status Gizi Indonesia) turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6 di tahun 2022. Prevalensi tersebut mengalami penurunan, namun masih tergolong kategori tinggi ( $>20\%$ ). Dalam rangka pencapaian target nasional prevalensi *stunting* sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (2) yang berisi pencapaian target tujuan pembangunan berkelanjutan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang berisi Strategi Nasional Percepatan Penurunan *Stunting* sebagaimana dilaksanakan untuk mencapai target tujuan pembangunan berkelanjutan pada tahun 2030 dilaksanakan melalui

pencapaian target nasional prevalensi *stunting* yang diukur pada anak berusia di bawah 5 (lima) tahun, yang ditetapkan target antara yang harus dicapai sebesar 14% (empat belas persen) pada tahun 2024. Target nasional prevalensi *stunting* dalam kurun waktu tahun 2025 - 2030 ditetapkan berdasarkan hasil evaluasi pencapaian target antara pada tahun 2024 sebagaimana dimaksud pada ayat (1).<sup>4-7</sup>

Berdasarkan data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan pada tahun 2020 sebanyak 22% atau sekitar 149,2 juta balita di dunia mengalami kejadian *stunting*. Empat provinsi di Pulau Sumatera memiliki angka kejadian *stunting* pada balita tinggi yaitu Provinsi Aceh (31,2%), Sumatera Utara (21,1%), Sumatera Selatan (18,6%), dan Lampung (15,2%). Angka prevalensi di Kota Banda Aceh yaitu 25,1% dan di Kabupaten Aceh Besar yaitu 27,0% pada tahun 2022. Angka prevalensi tersebut dapat dinyatakan tinggi jika dibandingkan dengan prevalensi kejadian rata-rata *stunting* pada balita secara nasional yaitu 14%. Status gizi buruk pada ibu hamil dan bayi merupakan faktor utama yang menyebabkan anak balita mengalami *stunting*.<sup>8</sup>

Faktor-faktor lain yang memicu terjadinya gizi buruk ini antara lain pengetahuan ibu yang kurang memadai, infeksi berulang atau kronis, sanitasi yang buruk, terbatasnya layanan kesehatan, asupan nutrisi yang kurang, riwayat penyakit infeksi, dan status imunisasi. Pemberian makan yang baik sejak lahir hingga usia dua tahun merupakan salah satu upaya mendasar untuk menjamin pencapai kualitas tumbuh kembang, dan lebih dari 50% kematian anak balita terkait dengan keadaan kurang gizi, dan dua per tiga diantara kematian tersebut terkait dengan praktik pemberian makan yang kurang tepat pada bayi dan anak, seperti tidak dilakukan inisiasi menyusui dini dalam satu jam pertama setelah lahir dan pemberian MP-ASI yang terlalu cepat atau terlambat diberikan. Keadaan ini akan membuat daya tahan tubuh lemah, sering sakit dan gagal tumbuh.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis faktor risiko dominan yang memengaruhi dengan kejadian *stunting* pada anak umur 0 sampai 12 bulan. Angka kejadian *stunting* masih tinggi di Aceh, hal ini dapat berdampak pada gangguan tumbuh kembang anak yang dapat mempengaruhi kualitas SDM dan mempengaruhi kemajuan negara.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan analitik observasional dengan desain cross sectional, untuk mengetahui faktor risiko dominan yang memengaruhi dengan kejadian *stunting* pada anak umur 0 sampai 12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. Sampel penelitian akan ditujukan kepada orang tua yang memiliki anak umur 0 sampai 12 bulan yang akan dilaksanakan pada Posyandu Desa Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan wawancara sebagai instrumen dalam pengumpulan data. Penelitian ini di laksanakan pada bulan Maret – Juli tahun 2024 di posyandu desa wilayah Puskesmas Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar yang berjumlah 15 desa. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 70 sampel.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple Random Sampling*. Kriteria inklusi adalah Ibu yang memiliki anak umur 0 sampai 12 bulan yang datang ke Posyandu Desa Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Baro Kabupatgen Aceh Besar dan bersedia menjadi responden sampel penelitian. Kriteria eksklusi adalah anak dengan

kelainan kongenital dan anak dengan gemelli dan anak dengan BBLR. Penelitian ini telah memperoleh kelaikan etik RSUD Meuraxa Banda Aceh dengan No. 45/05/Etik-penelitian/2024.

Penelitian ini menggunakan program SPSS untuk melakukan pengolahan dan analisa data. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase masing masing variabel penelitian meliputi umur, jenis kelamin, *stunting*, asi eksklusif, riwayat diare, sanitasi cuci tangan dan imunisasi. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan asi eksklusif, riwayat diare, sanitasi cuci tangan dan imunisasi dengan *stunting*. Analisis multivariat digunakan untuk mengetahui faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap *stunting*. Uji statistik yang digunakan adalah uji chi-square dan uji regresi logistik.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan pada bulan Mei dan Juni 2024 di Posyandu Desa Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar dengan jumlah sampel 70 orang.

#### Analisis Univariat

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Umur	1 - 6 Bulan	26	37,1%
	7- 12 Bulan	44	62,9%
Jenis kelamin	Laki-laki	41	58,6%
	Perempuan	29	41,4%
<i>Stunting</i>	Ya	21	30,0%
	Tidak	49	70,0%

**Tabel 1.** Karakteristik Demografi

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa bayi responden terbanyak berada dalam kelompok umur 7-12 bulan yaitu sebanyak 44 orang (62,9%), sedangkan berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa jenis kelamin laki-laki lebih dari setengah jumlah responden yaitu sebanyak 41 anak (58,6%). Jumlah bayi yang mengalami tidak *stunting* sebanyak 49 anak (70,0%).

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
ASI Eksklusif	Ya	47	67,1%
	Tidak	23	32,9%
Riwayat diare	Ya	11	15,7%
	Tidak	59	84,3%
Sanitasi cuci tangan	Buruk	35	50,0%
	Baik	35	50,0%
Imunisasi	Lengkap	23	32,9%

Tidak Lengkap	47	67,1%
---------------	----	-------

**Tabel 2.** Faktor Risiko Stunting

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa sedangkan faktor risiko *stunting* didapatkan sebanyak 47 (67,1%) bayi mendapatkan ASI eksklusif, bayi mempunyai riwayat diare sebanyak 59 anak (84,3%) sedangkan sanitasi cuci tangan yang baik terdapat pada 35 bayi (50,0%) dan sebagian besar bayi 47 anak (67,1%) tidak lengkap riwayat imunisasinya.

## 2. Analisis Bivariat

**Tabel 3.** Hasil Hubungan ASI Eksklusif Dengan *Stunting*

ASI Eksklusif	<i>Stunting</i>		Total	<i>P-value</i>
	Ya	Tidak		
Tidak	19	4	23	0,000
Ya	2	45	47	

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa terdapat hubungan ASI eksklusif dengan *stunting* (*P-value* 0,000 lebih kecil dari 0,05). Sehingga  $H_{01}$  ditolak dan  $H_{a1}$  diterima.

**Tabel 4.** Hasil Hubungan Riwayat Diare Dengan *Stunting*

Riwayat Diare	<i>Stunting</i>		Total	<i>P-value</i>
	Ya	Tidak		
Ada	8	3	11	0,001
Tidak ada	13	46	59	

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa terdapat hubungan riwayat diare dengan *stunting* (*P-value* 0,001 yang lebih kecil dari 0,05). Sehingga  $H_{02}$  ditolak dan  $H_{a2}$  diterima.

**Tabel 5.** Hasil Hubungan Sanitasi cuci tangan Dengan *Stunting*

Sanitasi Cuci Tangan	<i>Stunting</i>		Total	<i>P-value</i>
	Ya	Tidak		
Baik	1	34	35	0,000
Buruk	20	15	35	

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan bahwa terdapat hubungan sanitasi cuci tangan dengan *stunting* (*P-value* 0,000 yang lebih kecil dari 0,05). Sehingga  $H_{03}$  ditolak dan  $H_{a3}$  diterima.

**Tabel 6.** Hasil Hubungan Imunisasi Dengan *Stunting*

Imunisasi	<i>Stunting</i>		Total	<i>P-value</i>
	Ya	Tidak		
Tidak Lengkap	20	27	47	0,001
Lengkap	1	22	23	

Berdasarkan tabel 6. menunjukkan bahwa terdapat hubungan imunisasi dengan *stunting* (*P-value* 0,001 yang lebih kecil dari 0,05). Sehingga  $H_{04}$  ditolak dan  $H_{a4}$  diterima.

### 3. Analisis Data Multivariat

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel independen yang menjadi kandidat dalam analisis multivariat yaitu variabel yang memiliki nilai *p-value* < 0,05 dalam analisis bivariat. Variabel yang dilanjutkan pada analisis multivariat adalah ASI Eksklusif, riwayat diare, sanitasi cuci tangan dan imunisasi. Analisis ini dimaksudkan untuk menentukan faktor mana yang paling dominan mempengaruhi *stunting*. Hasil analisis dapat dilihat pada table 7. Tabel 7. menunjukkan bahwa variabel riwayat diare dan imunisasi tidak berpengaruh secara multivariat dengan *stunting* dengan *p-value* > 0,05. *P-value* variabel riwayat diare adalah 0,116 dan *p-value* variabel imunisasi yaitu 0,492. Berdasarkan analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel ASI Eksklusif dan sanitasi cuci tangan memiliki hubungan yang dominan secara multivariat terhadap *stunting*, dengan nilai ASI Eksklusif dengan nilai *p-value* < 0,05 yaitu 0,004 dan sanitasi cuci tangan dengan nilai *p-value* < 0,05 yaitu 0,024.

**Tabel 4. 7 Hasil Analisis Multivariat**

Variabel Independen	<i>P-value</i>	Exp (B)
ASI Eksklusif	0,004	428,662
Di berikan		
Tidak di berikan		
Riwayat Diare	0,116	19,818
Ada		
Tidak Ada		
Sanitasi Cuci Tangan	0,024	0,017
Baik		
Buruk		
Imunisasi	0,492	0,312
Lengkap		
Tidak lengkap		

## Pembahasan

### Karakteristik Demografi

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa bayi responden terbanyak berada dalam kelompok umur 7-12 bulan yaitu sebanyak 44 orang (62,9%), sedangkan berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa jenis kelamin laki-laki lebih dari setengah jumlah responden yaitu sebanyak 41 anak (58,6%). Dalam pandangan peneliti, tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin balita dengan kejadian stunting. Hal ini disebabkan bahwasanya kejadian stunting mendapat faktor dari beberapa hal yang tidak ada kaitannya dengan jenis kelamin dimana salah satunya yakni pemberian asupan nutrisi yang tepat di masa pertumbuhan bayi. Dimana bayi akan mengalami suatu gangguan dalam pertumbuhannya apabila nutrisi yang diberikan kepadanya kurang tanpa memandang jenis kelaminnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Yuningsih pada tahun 2022, dalam penelitian hubungan jenis kelamin terhadap kejadian stunting, yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin balita dengan kejadian stunting.<sup>32</sup> Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Amelia pada tahun 2020, dalam penelitian hubungan pekerjaan ibu, jenis kelamin, dan pemberian asi eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita 6-59 bulan di bangka selatan, yang menyatakan jenis kelamin balita tidak berhubungan dengan kejadian stunting. Stunting dapat terjadi karena berbagai faktor, salah satunya faktor asupan nutrisi, karena pada fase pertumbuhan dibutuhkan cukup asupan energi, protein dan lemak. Karena pada balita, baik laki-laki maupun perempuan, akan mengalami gangguan pertumbuhan jika asupan energi dan protein berkurang.<sup>33</sup>

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wurdiana pada tahun 2023, dalam penelitian perbedaan risiko kejadian stunting berdasarkan umur dan jenis kelamin yang menyatakan bahwa usia anak berhubungan dengan terjadinya stunting, dengan anak usia balita mengalami risiko stunting yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak usia diatas lima tahun

### Hubungan ASI Eksklusif dengan Stunting

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara ASI eksklusif dengan *stunting* ( $p\text{-value}$  (0,000) <  $\alpha$  (0,05)). Berdasarkan wawancara lebih lanjut kepada ibu yang menjadi responden, alasan mereka tidak memberikan ASI eksklusif adalah banyak ibu yang mengalami menurunnya produksi ASI sehingga membuat mereka memberi susu formula sebagai pengganti ASI. Perawatan payudara merupakan faktor yang mempengaruhi kelancaran produksi dan pengeluaran ASI termasuk juga stres, penyakit atau kesehatan ibu, pil kontrasepsi, dan asupan nutrisi.<sup>10</sup> Dilain sisi, karena kurangnya dukungan dari orang terdekat, seperti suami yang menjadi kepala rumah tangga berkerja setiap harinya, membuat kurang adanya perhatian untuk memberikan dorongan kepada istrinya dalam memberikan ASI eksklusif sehingga mempengaruhi kondisi emosional ibu yang berdampak terhadap produksi ASI.<sup>11</sup> Sebagian lagi berkeyakinan mengenai penambahan susu formula dapat menggantikan nilai gizi ASI. ASI Eksklusif mempunyai kandungan antibodi yang tidak dimiliki oleh susu formula dengan nilai gizi yang tinggi.<sup>12</sup> Di posyandu desa wilayah kerja Puskesmas Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar mempunyai program

terhadap ibu yang kurang ASI, yang mana boleh memanggil bidan desa untuk dilakukan pengurutan payudara untuk melancarkan ASI.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sutarto pada tahun 2021, dalam penelitian analisis riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan *stunting* pada balita usia 24 – 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung selatan, yang menyatakan terdapat hubungan riwayat ASI eksklusif dengan *stunting* ( $p$ -value lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ ).<sup>12</sup> ASI merupakan sumber protein yang berkualitas baik, dan anak balita yang mendapat ASI yang baik terdapat antibodi terhadap bakteri E.Coli dalam konsentrasi tinggi yang dapat memperkecil resiko anak balita tersebut terinfeksi penyakit menular. Pemberian ASI eksklusif sangat berpengaruh untuk menurunkan risiko penyakit infeksi pada anak seperti mengalami diare, pneumonia pada anak, infeksi pada telinga, haemophilus influenza, meningitis pada bayi dan juga bisa berakibat infeksi.

### **Hubungan Riwayat diare dengan *Stunting***

Berdasarkan table 4. menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat diare dengan *stunting* ( $p$ -value (0,001) <  $\alpha$  (0,05)). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Maineny pada tahun 2022, dalam penelitian hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita umur 24 – 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Marawola Kabupaten Sigi, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* ( $p$ -value= 0,000). Penyakit infeksi sendiri bisa mengakibatkan status gizi buruk sehingga menurunnya nafsu makan dan terganggunya penyerapan dalam saluran pencernaan. Pada dasarnya anak yang status gizi buruk memiliki daya tahan tubuh rendah terhadap penyakit infeksi seperti diare, sehingga mempengaruhi perkembangan kognitif anak dan menghambat pertumbuhan.<sup>14</sup>

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Linawati Novikasari pada tahun 2021, dalam penelitian hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12 – 59 bulan, yang menyatakan terdapat hubungan penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* ( $P$ -Value = 0,000). Faktor yang mempengaruhi kejadian penyakit infeksi yaitu *hygiene* dan sanitasi seperti perilaku cuci tangan sebelum makan. *Hygiene* dan sanitasi sebelum makan memberikan dampak positif terhadap status gizi anak. Anak yang mengkonsumsi makanan dengan kebersihan yang kurang baik dapat menimbulkan penyakit infeksi yang biasanya disertai dengan penurunan nafsu makan dan mengalami muntah atau mencret. Kondisi ini dapat menurunkan keadaan gizi balita dan berimplikasi buruk terhadap kemajuan pertumbuhan anak, yang dapat bermanifestasi menjadi *stunting*.<sup>15</sup>

### **Hubungan Sanitasi cuci tangan dengan *Stunting***

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sanitasi cuci tangan dengan *stunting* ( $p$ -value (0,000) <  $\alpha$  (0,05)). Hasil penelitian yang dilakukan secara langsung mendapatkan bahwa sebagian besar sanitasi lingkungan dominan pada kebersihan cuci tangan, terkadang hanya menggunakan lap dan air saja untuk mencuci tangan. Sehingga perlu ditingkatkan praktik cuci tangan kepada ibu atau pengasuh dan anak-anak, karena dapat mencegah diare dan infeksi lain yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada pengurangan *stunting*.<sup>16</sup>

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wahdaniyah pada tahun 2022, dalam penelitian hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada baduta di kab. Majene, yang menyatakan terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* karena rendahnya kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dengan benar sehingga dapat meningkatkan kejadian diare. Hal ini menyatakan bahwa sanitasi lingkungan merupakan faktor risiko kejadian stunting, dimana yang sanitasi lingkungannya tidak baik akan 2,94 kali lebih berisiko terjadi stunting daripada yang sanitasi lingkungannya baik.<sup>17</sup>

#### **Hubungan Imunisasi dengan Stunting**

Berdasarkan tabel 6. menunjukkan bahwa terdapat hubungan imunisasi dengan *stunting* ( $p\text{-value}$  (0,001) <  $\alpha$  (0,05)). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Yosintha pada tahun 2021, dalam penelitian Riwayat status imunisasi dasar berhubungan dengan kejadian balita *stunting*, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara riwayat status imunisasi dengan stunting ( $p\text{-value}$  = 0,000), karena imunisasi dapat menimbulkan antibodi atau kekebalan yang efektif mencegah penularan penyakit tertentu. Sehingga anak akan mudah jatuh sakit, yang kemungkinan dapat menyebabkan penurunan status gizi. Sehingga jika imunisasi tidak lengkap maka berisiko tiga kali lebih besar untuk menderita *stunting* dibandingkan dengan balita yang mendapatkan imunisasi lengkap.<sup>18</sup>

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Taswin pada tahun 2023, dalam penelitian pemberian ASI eksklusif dan imunisasi dasar dengan kejadian *stunting* pada balita, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan imunisasi dasar dengan kejadian stunting ( $p\text{-value}$  = 0,009), karena para ibu sering lupa membawa bayinya untuk imunisasi sehingga bayinya tidak mendapatkan imunisasi sesuai jadwal yang mengakibatkan status imunisasi dasar pada anaknya tidak lengkap dan jarak antara posyandu lumayan jauh.<sup>19</sup>

#### **Faktor Risiko Yang Dominan Dengan Kejadian Stunting**

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel independen yang menjadi kandidat dalam analisis multivariat yaitu variabel yang memiliki nilai  $p\text{-value}$  < 0,05 dalam analisis bivariat. Variabel yang dilanjutkan pada analisis multivariat adalah ASI Eksklusif, riwayat diare, sanitasi cuci tangan dan imunisasi. Analisis ini dimaksudkan untuk menentukan faktor mana yang paling dominan mempengaruhi stunting. Di hasilnya menunjukkan bahwa variabel riwayat diare dan imunisasi tidak berpengaruh secara multivariat dengan stunting dengan  $p\text{-value}$  > 0,05.  $P\text{-value}$  variabel riwayat diare adalah 0,116 dan  $p\text{-value}$  variabel imunisasi yaitu 0,492. Berdasarkan analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel ASI Eksklusif dan sanitasi cuci tangan memiliki hubungan yang dominan secara multivariat terhadap stunting, dengan nilai ASI Eksklusif dengan nilai  $p\text{-value}$  < 0,05 yaitu 0,004 dan sanitasi cuci tangan dengan nilai  $p\text{-value}$  < 0,05 yaitu 0,024.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Amelia pada tahun 2020, dalam penelitian hubungan pekerjaan ibu, jenis kelamin, dan pemberian asi eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita 6-59 bulan di bangka selatan, yang menyatakan peneliti berpendapat bahwa rendahnya pemberian ASI eksklusif menjadi salah satu pemicu terjadinya stunting pada anak balita. ASI eksklusif merupakan factor protektif terhadap kejadian stunting pada balita sehingga pemberian ASI eksklusif dapat

menurunkan kejadian stunting.<sup>20</sup> Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wahdaniyah pada tahun 2022, dalam penelitian hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada baduta di kab. Majene, yang menyatakan terdapat hubungan antara sanitasi cuci tangan dengan kejadian *stunting*.<sup>17</sup>

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan karakteristik demografi didapatkan anak umur 7-12 bulan yaitu sebanyak 44 orang (62,9%), jenis kelamin laki-laki lebih sebanyak 41 anak (58,6%), bayi yang mengalami tidak *stunting* sebanyak 49 anak (70,0%), sedangkan berdasarkan faktor risiko *stunting* didapatkan sebanyak 47 (67,1%) bayi mendapatkan ASI eksklusif, bayi mempunyai riwayat diare sebanyak 59 anak (84,3%) sedangkan sanitasi cuci tangan yang baik sebanyak 35 bayi (50,0%) dan sebanyak bayi 47 anak (67,1%) tidak lengkap riwayat imunisasinya.

Terdapat hubungan antara ASI eksklusif dengan stunting dengan nilai (*P-value* 0,000 lebih kecil dari 0,05). Terdapat hubungan antara riwayat diare dengan stunting dengan nilai (*P-value* 0,001 lebih kecil dari 0,05). Terdapat hubungan antara sanitasi cuci tangan dengan stunting dengan nilai (*P-value* 0,000 lebih kecil dari 0,05). Terdapat hubungan antara imunisasi dengan stunting dengan nilai (*P-value* 0,001 lebih kecil dari 0,05). Berdasarkan variabel ASI Eksklusif dan sanitasi cuci tangan memiliki hubungan yang dominan secara multivariat terhadap stunting, dengan nilai ASI Eksklusif *p-value* < 0,05 yaitu 0,004 dan sanitasi lingkungan nilai *p-value* < 0,05 yaitu 0,024.

#### Saran

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menilai perbedaan pola asuh anak *stunting* dan tidak *stunting* di perdesaan dan kota.

Diharapkan pihak puskesmas memberikan sosialisasi / penyuluhan untuk menimbulkan kesadaran ibu akan pentingnya pemberian ASI Eksklusif kepada bayi dan juga tentang PHBS, serta pihak puskesmas agar mengoptimalkan berbagai program pencegahan stunting.

Diharapkan untuk sering berkontribusi dalam penyebaran informasi terkait *stunting*, sehingga masyarakat lebih memahami cara menangani lebih dini *stunting* agar mengurangi prevalensi *stunting*.

#### 4. DAFTAR PUSTAKA

- Suryawan A, Gunardi H. Aspek Tumbuh Kembang pada Diagnosis dan Tata laksana Stunting pada Anak. In: *Stunting: Pencegahan, Diagnosis dan Tata laksana Terpadu*. Jakarta: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia; 2021. p. 40-6.
- Rusmil VK, Ikhsani R, Dhamayanti M, Hafsah T. Relationship between caregiver behavior in young child feeding practice among children aged 12-23 months with stunting at suburban area. *Sari Pediatr*. 2019;20(6):1-5.
- Martiani M, Margawati A, Mexitalia M, Rahmadi FA, Noer ER, Syauqy A, et al.

- Asupan Zat Besi Berhubungan dengan Perkembangan Anak. *Sari Pediatri*. 2021;23(2):95-102.
- Kurniati H, Djuwita R, Istiqfani M. Literature Review: Stunting Saat Balita sebagai Salah Satu Faktor Risiko Penyakit Tidak Menular di Masa Depan. *J Epidemiol Kesehatan Indones*. 2023;6(2):59-68.
- Perpres. Peraturan Presiden No. 72. percepatan penurunan stunting. 2021;(1).
- Kemenkes. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Kemenkes. 2022;1-7.
- Kemenkes RI. Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting. 2022;1-52.
- Ruswati, Leksono AW, Prameswary DK, Pembajeng GS, Inayah, Felix J, et al. Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *J Pengabdian Kesehatan Masyarakat Pengmaskemas*. 2021;1(2):34-8.
- Sutraningsih W, Marlindawani J, Silitonga E. Implementasi Strategi Pelaksanaan Pencegahan Stunting di Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2019. *J Healthc Technol Med*. 2022;7(1):49-68.
- Kurniyati, Indah Fitri Andini DMB. Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Peningkatan. 2020;3(3):31-5.
- Pratama MR, Irwandi S. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Stunting Di Puskesmas Hinai Kiri, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. *J Kedokt STM (Sains dan Teknol Med*. 2021;4(1):17-25.
- Sutarto, Yadika ADN, Indriyani R. Nomor 3, Halaman 148-153. *J Kesehatan Masyarakat Indones* [Internet]. 2021;16(September):148. Available from: <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkmi>,
- Fitri L. Hubungan BBLR Dan ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru. *J Endur*. 2018;3(1):131.
- Maineny A, Longulo OJ, Endang N. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Marawola Kabupaten Sigi. *J Bidan Cerdas*. 2022;4(1):10-7.
- Subroto T, Novikasari L, Setiawati S. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-59 Bulan. *J Kebidanan Malahayati*. 2021;7(2):200-6.
- Sukmawati, Abidin UW, Hasnia. Hubungan Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Kurma. *J Pegguruang Conf Ser*. 2021;3(2):495-502.
- Wahdaniyah W, Nurpatwa Wilda Ningsi<sup>2</sup>, Diesna Sari DS. Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Kabupaten Majene. *Bina Generasi Kesehatan*. 2022;13(2):39-48.
- Wanda YD, Elba F, Didah D, Susanti AI, Rinawan FR. Riwayat Status Imunisasi Dasar Berhubungan Dengan Kejadian Balita Stunting. *J Kebidanan Malahayati*. 2021;7(4):851-6.
- Taswin T, Taufiq LOM, Damayanti WOA, Subhan M. Pemberian ASI Eksklusif dan Imunisasi Dasar dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *J Kebidanan Malakbi*. 2023;4(1):51.
- Amelia F. Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, dan Pemberian ASI Eksklusif

Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan. *J Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang*. 2020;8(1):1.